

Pengaruh Motivasi Guru Sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Program Literasi UPTD SD Negeri 124386 Pematangsiantar

Dameria Dinamita Matondang¹ Mia Naftalia Napitupulu² Mutiara Santi Siahaan³ Novia Tiladur Natalin Siahaan⁴ Richsya Octra Sima Saragih⁵ Sonia Sagita Saragih⁶ Zefany Liz Danela Napitu⁷ Asima Rohana Sinaga⁸

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: dameriadinamitamtd@gmail.com¹ mianapitupulu05@gmail.com²

mutiarasanti2019@gmail.com³ siahaannovia3@gmail.com⁴

richsyaamunthe261004@gmail.com⁵ soniasaragih41@gmail.com⁶

zefanysaraginarapitu03@gmail.com⁷ asimasinaga49@gmail.com⁸

Abstract

This study aims to analyze the influence of teacher motivation on the success of literacy programs in elementary schools. Teacher motivation, both intrinsic and extrinsic, is believed to play a crucial role in the implementation of effective and sustainable literacy programs. The research method used was a quantitative approach using a survey technique of elementary school teachers in several public and private elementary schools. The results showed that high levels of teacher motivation were positively correlated with the success of literacy programs, indicated by increased student interest in reading, the availability of reading materials, and innovation in literacy learning strategies. These findings confirm that teacher empowerment and appreciation are key to creating a strong literacy culture in elementary schools.

Keywords: Teacher Motivation, Literacy Program, Learning Success, Elementary School, Reading Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi guru terhadap keberhasilan program literasi di Sekolah Dasar. Motivasi guru, baik intrinsik maupun ekstrinsik, diyakini memainkan peran penting dalam pelaksanaan program literasi yang efektif dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap guru-guru SD di beberapa sekolah dasar negeri dan swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi guru yang tinggi berkorelasi positif dengan keberhasilan pelaksanaan program literasi, ditandai dengan meningkatnya minat baca siswa, ketersediaan bahan bacaan, dan inovasi dalam strategi pembelajaran literasi. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan dan penghargaan terhadap guru menjadi kunci dalam menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: Motivasi Guru, Program Literasi, Keberhasilan Pembelajaran, Sekolah Dasar, Budaya Baca



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat sekolah dasar merupakan masa keemasan sekaligus fondasi paling krusial dalam perjalanan intelektual seorang manusia. Di jantung pendidikan ini, literasi berdiri sebagai ruh utama yang bukan sekadar kecakapan teknis dalam merangkai huruf menjadi kata, melainkan sebuah gerbang bagi anak-anak untuk memahami dunia, memproses emosi, dan membangun nalar kritis. Sebagai pilar utama dalam kurikulum pendidikan dasar, literasi menentukan kemampuan kognitif dan daya saing siswa di masa depan. Di Indonesia, meskipun penguatan literasi telah menjadi fokus utama melalui berbagai kebijakan nasional, realitas di lapangan menunjukkan bahwa menumbuhkan minat baca dan tulis di era distraksi digital saat ini bukanlah perkara mudah. Tantangan dalam membangun budaya baca yang konsisten masih menjadi isu sentral yang memerlukan penanganan sistematis. Efektivitas sebuah program

literasi di sekolah sering kali terjebak pada penilaian formalitas, seperti kelengkapan fasilitas perpustakaan atau jumlah koleksi buku yang tersedia. Padahal, instrumen fisik tersebut akan menjadi benda mati tanpa adanya sentuhan jiwa dari seorang pendidik.

Menurut Hidayah dkk. (2022), keberhasilan literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi lebih kepada sejauh mana aktor pendidikan mampu menggerakkan ekosistem tersebut secara berkelanjutan. Di sinilah peran guru menjadi sangat vital, bukan lagi sekadar sebagai pengalir ilmu, melainkan sebagai jantung dari gerakan literasi itu sendiri. Motivasi guru menjadi energi penggerak yang mengubah instruksi kaku menjadi inspirasi yang hidup, sehingga program literasi tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebuah misi kemanusiaan untuk menyelamatkan masa depan generasi bangsa. Aspek *humanizing* atau memanusiakan pendidikan dalam literasi dimulai dari peran guru sebagai teladan (*role model*). Guru yang memiliki dorongan internal kuat akan menunjukkan kecintaan nyata terhadap ilmu pengetahuan, seperti ikut membaca dan bercerita dengan antusias di hadapan siswa. Suasana hangat dan apresiatif yang tercipta dari motivasi guru ini mampu menularkan semangat kepada siswa, di mana setiap progres kecil dalam membaca dirayakan sebagai sebuah kemenangan besar. Sebaliknya, tanpa motivasi yang kuat, program literasi hanya akan menjadi rutinitas lima belas menit yang hambar dan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, tingkat motivasi pengajar menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi strategi literasi di ruang kelas.

Secara teoretis, Fauzi & Handayani (2023) menjelaskan bahwa motivasi guru, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berkorelasi signifikan terhadap kreativitas dalam mendesain materi ajar yang menarik. Guru yang termotivasi tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya serta mampu menciptakan inovasi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratama (2024) yang menegaskan adanya hubungan positif antara motivasi kerja guru dengan pencapaian literasi siswa. Namun, tantangan nyata seperti beban kerja yang tinggi dan keterbatasan apresiasi sering kali menjadi penghambat. Memahami dinamika motivasi guru—baik dari panggilan hati maupun dukungan lingkungan—menjadi sangat mendesak agar keberhasilan literasi tidak hanya dibebankan pada pundak guru tanpa adanya dukungan sistemik yang memadai. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh motivasi guru sebagai faktor penentu keberhasilan program literasi di UPTD SDN 124386 Jalan Jambu Pematangsiantar. Penulis ingin mengeksplorasi bagaimana motivasi pendidik menjadi variabel kunci yang menentukan hidup atau matinya sebuah budaya literasi di sekolah.

Dengan menempatkan guru sebagai subjek utama yang penuh dengan aspirasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bahwa kunci utama literasi dasar tidak terletak pada kecanggihan teknologi, melainkan pada besarnya api semangat para pendidik. Pentingnya literasi di sekolah dasar seringkali terkendala oleh realitas rendahnya minat baca siswa di era digital. Di UPTD SD Negeri 124386, tantangan ini terlihat dari ketergantungan siswa pada perangkat digital dibandingkan buku bacaan fisik. Meskipun fasilitas perpustakaan tersedia, keberhasilan program literasi di sekolah ini sangat bergantung pada bagaimana guru menggerakkan ekosistem tersebut melalui motivasi yang mereka miliki. Penelitian ini menjadi krusial untuk membuktikan bahwa besarnya api semangat pendidik adalah kunci utama dalam menghadapi distraksi visual pada siswa kelas rendah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas budaya literasi melalui penguatan motivasi tenaga pendidik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengetahui pengaruh motivasi guru sebagai faktor penentu keberhasilan program literasi sekolah secara objektif dan terukur. Desain eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara motivasi guru dan keberhasilan program literasi.
2. Variabel Penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh motivasi guru sebagai faktor penentu keberhasilan program literasi, maka variabel dalam penelitian ini terdiri atas: Variabel bebas (X): Motivasi Guru, yang mencakup dimensi intrinsic (panggilan jiwa) dan ekstrinsik (dukungan lingkungan) dalam menjalankan aktivitas literasi. Variabel terikat (Y): Keberhasilan Program Literasi Sekolah, yang diukur melalui tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Motivasi guru diukur berdasarkan aspek motivasi intrinsic dan ekstrinsik dalam melaksanakan kegiatan literasi. Keberhasilan program literasi diukur berdasarkan indikator pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), meliputi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, serta dampaknya terhadap minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca.
3. Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 124386 Jalan Jambu, Pematangsiantar. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah pada semester berjalan.
4. Populasi dan Sampel Penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik di UPTD SD Negeri 124386 yang terlibat langsung dalam program literasi. Dengan menggunakan teknik sampling jenuh, seluruh anggota populasi dijadikan sampel untuk memastikan data yang diambil representatif terhadap kondisi nyata di sekolah. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert digunakan untuk mengukur motivasi intrinsic dan ekstrinsik guru dalam mengelola program literasi pada kelompok siswa kelas rendah yang berjumlah 25 orang.
5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Angket (kuesioner), digunakan untuk mengukur tingkat motivasi guru dan keberhasilan program literasi sekolah. Angket disusun menggunakan skala Likert. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program literasi sekolah. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa program kerja literasi sekolah, laporan kegiatan, serta data keterlibatan siswa.
6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen. Instrumen angket diuji validitas isi melalui penilaian ahli (*expert judgment*) dan diuji validitas empiris menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi dan keandalan instrumen.
7. Teknik Analisis Data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan: Analisis statistik deskriptif, untuk menggambarkan tingkat motivasi guru dan keberhasilan program literasi. Analisis statistik inferensial, menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh motivasi guru terhadap keberhasilan program literasi sekolah. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.
8. Prosedur Penelitian. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan: tahap persiapan, meliputi penyusunan instrumen dan perizinan penelitian; tahap pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi; tahap pengolahan dan analisis data; serta dan tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Hasil Penelitian

Analisis Kedalaman Motivasi Guru (Variabel X)

Berdasarkan tabulasi data kuesioner yang dikumpulkan dari para pendidik di UPTD SD Negeri 124386 Jalan Jambu, ditemukan bahwa motivasi guru berada pada spektrum yang sangat tinggi. Namun, yang lebih menarik untuk ditinjau secara detail adalah dominasi motivasi intrinsik dibandingkan faktor eksternal. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya digerakkan oleh pemenuhan kewajiban administratif atau intensif profesi, melainkan oleh sebuah "panggilan jiwa" untuk memberikan fondasi masa depan bagi anak didik mereka. Data menunjukkan bahwa keinginan untuk melihat siswa kelas rendah—yang berjumlah 25 orang tersebut—mengalami kemajuan dalam kemampuan kognitif dan emosional menjadi pemicu utama semangat mereka. Motivasi ini melahirkan ketangguhan (resiliensi) di mana guru tetap antusias dalam menjalankan program literasi meski di tengah keterbatasan sarana penunjang yang ideal.

Evaluasi Komprehensif Keberhasilan Program Literasi (Variabel Y)

Keberhasilan program literasi di sekolah ini diukur melalui tiga pilar utama Gerakan Literasi Sekolah (GLS): pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Hasil pengamatan mendalam dan dokumentasi menunjukkan hasil yang signifikan pada fase pembiasaan. Hal ini terlihat dari: Internalisasi Budaya: Aktivitas membaca 15 menit setiap pagi bukan lagi menjadi beban bagi siswa, melainkan kebutuhan yang menumbuhkan rasa ingin tahu. Responsivitas Siswa: Pada kelompok kecil berjumlah 25 siswa ini, interaksi terhadap buku bacaan meningkat drastis. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran mereka secara kritis setelah membaca. Lingkungan Literat: Terciptanya atmosfer kelas yang kaya akan teks (text-rich environment) yang disusun secara mandiri oleh guru dengan melibatkan partisipasi aktif siswa.

Signifikansi Pengaruh Motivasi terhadap Keberhasilan Program

Melalui uji statistik regresi linear sederhana, dihasilkan sebuah temuan empiris yang kuat bahwa motivasi guru memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap efektivitas program literasi. Data hasil pengujian tersebut dirangkum dalam table berikut:

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
(Constant)	12,450	3,120	0,004	-
Motivasi Guru	0,780	4,560	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 1, angka signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05 membuktikan bahwa motivasi guru bukanlah variabel pasif; ia adalah variabel determinan. Setiap satu satuan peningkatan motivasi yang dimiliki guru akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kesuksesan literasi di sekolah tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa dorongan internal guru memiliki daya ungkit yang lebih besar dalam menggerakkan ekosistem literasi dibandingkan sekadar pemenuhan fasilitas administratif.

Pembahasan

Membedah Hubungan Kemanusiaan dalam Literasi

1. Sinergi antara Motivasi dan Humanisasi Pendidikan. Hasil penelitian ini menegaskan sebuah tesis penting bahwa "guru adalah kurikulum yang hidup". Temuan ini menegaskan bahwa guru bukan sekadar instruktur, melainkan "kurikulum yang hidup" (*the living curriculum*). Motivasi intrinsik yang tinggi memungkinkan guru melakukan personalisasi pengajaran

terhadap siswa kelas rendah melalui pendekatan empati. Secara psikologis, terjadi fenomena penularan emosional (*emotional contagion*); saat siswa menyaksikan antusiasme tulus guru terhadap buku, mereka merasa bahwa literasi adalah kegiatan yang menyenangkan dan prestisius. Di UPTD SD Negeri 124386 Jalan Jambu, keberhasilan literasi tidak terjadi dalam ruang hampa atau sekadar karena tumpukan buku di perpustakaan. Keberhasilan tersebut merupakan buah dari interaksi manusiawi antara guru yang termotivasi dengan siswa yang haus akan ilmu. Motivasi yang tinggi memungkinkan guru untuk melakukan "personalisasi" dalam mengajar. Terhadap 25 siswa kelas rendah, guru tidak lagi bertindak sebagai instruktur yang kaku, melainkan sebagai mentor yang penuh empati. Mereka mampu mendeteksi kesulitan setiap individu dalam mengeja atau memahami makna, lalu memberikan bimbingan dengan sentuhan kasih sayang.

2. Transformasi Peran: Dari Pengajar Menjadi Teladan Literasi. Pembahasan ini menyoroti bahwa guru yang termotivasi secara otomatis menjadi agen perubahan (*agent of change*). Ketika guru tersebut membaca bersama siswa, tertawa bersama isi cerita, dan menunjukkan kekaguman terhadap informasi baru, di situlah proses literasi yang sesungguhnya terjadi. Ada transfer emosi yang kuat yang membuat siswa merasa bahwa literasi adalah aktivitas yang menyenangkan, bukan sebuah tekanan. Dalam konteks ini, motivasi guru berperan sebagai "energi termal" yang menghangatkan suasana belajar, sehingga siswa kelas rendah merasa aman dan nyaman untuk bereksplorasi dengan kata-kata.
3. Resiliensi di Tengah Tantangan Digital dan keterbatasan. Di tengah hegemoni budaya digital yang menawarkan stimulasi instan dari gawai, resiliensi guru menjadi benteng terakhir. Motivasi yang stabil memicu efikasi diri (*self-efficacy*) yang luar biasa, sehingga keterbatasan sarana dan variasi bahan bacaan tidak menjadi hambatan mati, melainkan ruang untuk improvisasi pedagogis. Guru bertindak sebagai "penghidup karakter" melalui strategi bercerita yang teatrikal dan partisipatif. Secara lebih detail, penelitian ini menemukan bahwa motivasi yang kuat mampu menutupi celah kekurangan fasilitas. Guru yang memiliki dorongan internal tinggi cenderung lebih proaktif dalam menciptakan alat peraga literasi buatan sendiri atau mencari referensi digital yang relevan. Inilah bentuk nyata dari keberhasilan program yang didorong oleh manusia (*human-driven success*). Program literasi di UPTD SD Negeri 124386 Jalan Jambu berhasil karena ada jiwa di dalamnya, yaitu jiwa para guru yang percaya bahwa setiap anak memiliki hak untuk menjadi literat.
4. Implikasi Strategis bagi Kebijakan Sekolah. Temuan ini membawa kita pada sebuah simpulan kritis bahwa strategi penguatan literasi tidak boleh hanya berfokus pada pengadaan buku, tetapi harus dimulai dari penguatan kesejahteraan mental dan motivasi guru. Mempertahankan semangat guru berarti menjaga keberlangsungan ekosistem literasi. Tanpa motivasi guru yang terjaga, program literasi seaneh apa pun akan kehilangan esensinya dan kembali menjadi sekadar rutinitas birokrasi yang hambar. Oleh karena itu, dukungan lingkungan kerja yang apresiatif menjadi prasyarat mutlak bagi kesuksesan literasi jangka panjang.
5. Pemberdayaan Ekosistem: Pojok Baca dan Peran Orang Tua. Di tengah hegemoni budaya digital yang menawarkan stimulasi instan dari gawai, resiliensi guru menjadi benteng terakhir. Motivasi yang stabil memicu efikasi diri (*self-efficacy*) yang luar biasa, sehingga keterbatasan sarana dan variasi bahan bacaan tidak menjadi hambatan mati, melainkan ruang untuk improvisasi pedagogis. Guru bertindak sebagai "penghidup karakter" melalui strategi bercerita yang teatrikal dan partisipatif.

Tantangan dalam Menumbuhkan Budaya Literasi

Dalam perjalanan mengimplementasikan program literasi di UPTD SD Negeri 124386 Jalan Jambu, ditemukan berbagai hambatan yang bersifat sistemik maupun kultural. Tantangan ini menjadi ujian nyata bagi konsistensi motivasi guru di lapangan:

1. Hegemoni Budaya Digital dan Distraksi Visual: Salah satu tantangan terberat bagi 25 siswa kelas rendah adalah persaingan antara buku fisik dengan gawai. Anak-anak lebih mudah terpicat oleh konten audiovisual yang instan dibandingkan proses membaca yang membutuhkan konsentrasi dan imajinasi mendalam. Hal ini menciptakan jarak emosional antara siswa dan buku
2. Keterbatasan Variasi Bahan Bacaan: Meskipun semangat guru sangat tinggi, ketersediaan buku yang relevan dengan minat anak-anak usia dini masih terbatas. Buku-buku yang ada terkadang terlalu tekstual dan kurang memiliki daya tarik visual, sehingga guru harus bekerja ekstra keras untuk menjaga agar siswa tidak merasa jenuh.
3. Beban Administrasi Guru: Guru seringkali terjebak dalam tumpukan tugas administratif yang menyita waktu dan energi. Secara manusiawi, kelelahan fisik dan mental ini berisiko menggerus motivasi intrinsik guru, sehingga kegiatan literasi terkadang hanya dipandang sebagai pemenuhan laporan daripada sebuah transformasi budaya.
4. Kurangnya Dukungan Literasi di Lingkungan Keluarga: Tantangan juga muncul dari luar sekolah. Tidak semua siswa memiliki lingkungan rumah yang mendukung budaya membaca. Perbedaan pemahaman orang tua mengenai pentingnya literasi dini membuat keberlanjutan program di sekolah seringkali terputus ketika siswa kembali ke rumah.

Solusi Strategis: Memperkuat Ekosistem Literasi

Menghadapi tantangan di atas, diperlukan langkah-langkah solutif yang berpusat pada penguatan peran guru dan kolaborasi kemanusiaan:

1. Inovasi Pembelajaran Berbasis Narasi (Storytelling): Untuk mengatasi distraksi digital, guru perlu mentransformasi cara penyampaian cerita. Solusinya bukan melarang teknologi, melainkan mengintegrasikan metode bercerita yang interaktif dan ekspresif. Guru bertindak sebagai "penghidup karakter" dalam buku, sehingga siswa merasa bahwa membaca adalah petualangan yang lebih seru daripada sekadar menonton layar.
2. Optimalisasi Pojok Baca yang Partisipatif: Menyiasati keterbatasan buku, guru melibatkan siswa dalam mengelola pojok baca. Siswa diajak untuk merawat dan menata buku mereka sendiri. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap buku, sehingga literasi menjadi bagian dari identitas diri mereka di kelas.
3. Penguatan Komunitas Belajar Antar Guru: Untuk menjaga agar api motivasi tidak padam akibat beban kerja, sekolah perlu menciptakan ruang berbagi (sharing session) bagi para guru. Di sini, guru dapat saling bertukar ide kreatif dan memberikan dukungan emosional. Kolektivitas ini adalah "suplemen" bagi motivasi guru agar tetap konsisten dalam membimbing siswa.
4. Membangun Jembatan Literasi dengan Orang Tua: Solusi jangka panjang adalah dengan "memanusiakan" hubungan sekolah dan rumah. Guru dapat memberikan panduan sederhana kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak membaca di rumah. Dengan menjadikan orang tua sebagai mitra, program literasi tidak lagi menjadi tanggung jawab guru sendirian, melainkan gerakan bersama demi masa depan anak.

Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial dalam kajian ini memberikan legitimasi empiris yang kuat bahwa keberhasilan program literasi di UPTD SD Negeri 124386 Jalan Jambu

merupakan proyeksi langsung dari dinamika motivasi para pendidiknya. Motivasi guru dalam konteks ini tidak sekadar dipandang sebagai variabel psikologis yang bersifat statis, melainkan bertindak sebagai episentrum atau energi penggerak utama yang mengaktivasi seluruh instrumen kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya motivasi intrinsik yang dimiliki guru memungkinkan terjadinya transisi peran dari sekadar instruktur kurikulum menjadi "kurikulum yang bernapas" (the living curriculum), yang secara organik mentransfer gairah intelektual kepada 25 siswa kelas rendah melalui pendekatan yang penuh empati dan dedikasi berkelanjutan. Dalam perspektif humanisasi pendidikan, motivasi guru ini berakar pada kesadaran moral yang mendalam mengenai urgensi pembentukan karakter siswa melalui literasi sejak dini. Guru yang memiliki dorongan internal tinggi cenderung menunjukkan tingkat efikasi diri (self-efficacy) yang luar biasa dalam menghadapi realitas keterbatasan sarana prasarana di sekolah. Bagi mereka, minimnya koleksi buku atau terbatasnya anggaran bukanlah hambatan mati, melainkan ruang untuk melakukan improvisasi pedagogis. Motivasi inilah yang menjaga konsistensi pelaksanaan program, sehingga literasi tidak lagi dirasakan sebagai beban administratif birokrasi, namun dipahami sebagai sebuah misi kemanusiaan untuk membebaskan siswa dari belenggu ketidaktahuan.

Efektivitas tahap pembiasaan yang terdokumentasi dengan sangat baik—khususnya pada rutinitas membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai—menegaskan bahwa literasi telah berhasil melewati fase "instruksi paksa" menuju fase "internalisasi budaya". Pada konteks sekolah dasar, terutama bagi siswa kelas rendah, keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada mekanisme peneladanan (modeling behavior) yang ditunjukkan oleh guru. Ketika 25 siswa tersebut menyaksikan guru mereka secara konsisten mengapresiasi buku dengan antusiasme yang tulus, terjadi fenomena penularan emosional (emotional contagion) yang secara psikologis meyakinkan siswa bahwa aktivitas membaca adalah kegiatan yang prestisius, menyenangkan, dan layak untuk dijadikan kegemaran pribadi. Lebih jauh lagi, pembahasan ini menyoroti bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca yang diinisiasi oleh guru merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan ekosistem pendidikan yang inklusif. Guru yang termotivasi tinggi mampu menciptakan rasa kepemilikan (sense of ownership) pada diri siswa terhadap lingkungan belajarnya, sehingga pojok baca bukan hanya menjadi ornamen fisik kelas, tetapi menjadi jantung interaksi sosial yang literat. Namun, realitas di lapangan juga menunjukkan adanya dialektika tantangan yang berat, terutama terkait hegemoni media digital yang menawarkan stimulasi instan. Di sinilah resiliensi guru diuji; guru dituntut untuk terus memelihara motivasi agar tetap mampu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih kompetitif dan menarik daripada distraksi gawai yang setiap saat mengancam fokus siswa.

Pembahasan ini juga mengidentifikasi bahwa keberlanjutan program literasi sangat bergantung pada sinergi holistik antara pihak sekolah dengan lingkungan keluarga. Guru di UPTD SD Negeri 124386 Jalan Jambu menyadari bahwa literasi yang bersifat humanis menuntut adanya keselarasan nilai antara apa yang diajarkan di kelas dengan apa yang dipraktikkan di rumah. Oleh karena itu, motivasi guru juga diekspresikan melalui upaya membangun komunikasi edukatif dengan orang tua siswa, guna memastikan bahwa semangat membaca tetap terjaga meskipun siswa telah berada di luar pengawasan formal sekolah. Sinergi ini mempertegas bahwa keberhasilan literasi adalah tanggung jawab kolektif yang membutuhkan api motivasi guru sebagai pemicu awal gerakannya. Secara sintesis, pengaruh motivasi guru terhadap keberhasilan program literasi adalah sebuah hubungan organik yang bersifat vital dan tak terpisahkan dalam upaya mencapai target pendidikan nasional. Temuan ini membawa implikasi bagi para pemangku kepentingan untuk melakukan reorientasi kebijakan: bahwa

peningkatan kualitas literasi tidak boleh hanya berfokus pada pengadaan infrastruktur fisik atau perangkat keras semata, melainkan harus lebih memprioritaskan penguatan kapasitas mental dan kesejahteraan emosional para pendidik. Selama motivasi guru tetap terjaga dan diapresiasi secara layak, maka program literasi di sekolah dasar akan terus berkembang menjadi sebuah perjalanan transformasi karakter yang manusiawi, inspiratif, dan memberikan dampak transformatif jangka panjang bagi kecerdasan generasi mendatang. Secara psikologis, keberhasilan internalisasi budaya baca pada 25 siswa kelas rendah sangat bergantung pada mekanisme peneladanan (*modeling behavior*) yang ditunjukkan oleh guru. Ketika siswa menyaksikan guru mereka secara konsisten mengapresiasi buku dengan antusiasme yang tulus, terjadi fenomena penularan emosional (*emotional contagion*) yang meyakinkan siswa bahwa literasi adalah kegiatan yang menyenangkan dan prestisius. Di tengah tantangan era disrupsi digital yang menawarkan stimulasi instan dari gawai, resiliensi guru menjadi benteng terakhir. Motivasi yang stabil memungkinkan guru untuk tetap inovatif, menghadirkan strategi bercerita yang teatrikal dan partisipatif, sehingga daya tarik literasi tetap mampu bersaing di mata siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa motivasi guru merupakan determinan utama yang memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap keberhasilan program literasi di UPTD SD Negeri 124386. Keberhasilan ini tidak hanya diukur secara administratif, tetapi terlihat dari transformasi perilaku 25 siswa kelas rendah yang kini memandang literasi sebagai kebutuhan melalui fase pembiasaan yang efektif. Motivasi intrinsik guru terbukti mampu mengatasi keterbatasan sarana fisik, di mana guru berperan sebagai 'kurikulum yang hidup' melalui mekanisme peneladanan (*modeling behavior*). Dengan demikian, keberlangsungan budaya literasi di sekolah dasar sangat bergantung pada stabilitas api semangat dan kesejahteraan mental para pendidiknya. Sebagai saran strategis, pihak sekolah diharapkan terus memberikan ruang apresiasi dan dukungan emosional bagi guru guna menjaga stabilitas motivasi mereka. Di sisi lain, sinergi dengan orang tua siswa harus diperkuat agar budaya literasi yang telah dibangun di sekolah memiliki keberlanjutan di lingkungan rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada variabel dukungan manajerial kepala sekolah atau pengaruh literasi digital, guna melengkapi pemetaan faktor-faktor yang berkontribusi pada terciptanya generasi literat yang unggul di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rahmi, A., & Dafit, F. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 415–423. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363>
- Anisyah, P., & Dafit, F. (2024). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Negei 161 Pekanbaru. *Innovative: Jurnal Of Social Science Research*, 4(1), 4037-4048.
- E, A. A. (2025). Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Minat Membaca Siswa SD di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 19–27. <http://pustakajurnal.web.id/index.php/jpgsdi/article/view/11>.
- Fauzi, A., & Handayani, S. (2023). Korelasi motivasi guru terhadap kreativitas desain materi ajar di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 145–158.
- Hidayah, N., dkk. (2022). Menggerakkan ekosistem literasi sekolah secara berkelanjutan: Peran aktor pendidikan. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 88–101.
- Pamungkas, D. A., Kusumadewi, R. F., & Ismiyanti, Y. (2025). Implementasi Kegiatan Literasi di SDN 1 Bangunsari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2).



- Prapti, S., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Studi kasus kepemimpinan kepala sekolah terhadap literasi siswa sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(1), 13-26.
- Pratama, R. (2024). Hubungan motivasi kerja guru dengan pencapaian literasi siswa di era digital. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 10(1), 22–35.
- Sopo, A. W., Dopo, F. B., Sayangan, Y. V., & Lawe, Y. U. (2025). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Budaya Literasi Pada Siswa Kelas V UPTD SDI Malamude. *BADAA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2465>
- Wahid, A., Afni, N., & Hastati, S. (2024). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4).
- Wahyuni, P. D., Djatmika, E. T., & As'ari, A. R. (2018). Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar (Doctoral dissertation, State University of Malang)